

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit menular masih menjadi masalah Kesehatan Masyarakat di Indonesia. Leptospirosis merupakan salah satu penyakit menular yang menjadi tantangan Kesehatan Masyarakat, terutama di negara tropis seperti Indonesia. Tingginya kejadian leptospirosis berkaitan dengan curah hujan tinggi, kejadian banjir, dan sanitasi lingkungan yang buruk. (Purnama & Hartono, 2022).

Menurut WHO (2003), kasus leptospirosis diperkirakan mencapai 0,1 hingga 1 per 100.000 penduduk per tahun di wilayah beriklim sedang. Angka tersebut meningkat menjadi 10 kasus atau lebih per 100.000 penduduk di daerah iklim tropis. Saat terjadi wabah, kasus leptospirosis dapat melonjak hingga ≥ 100 per 100.000 penduduk pada paparan tinggi kelompok berisiko. International Leptospirosis Society (ILS) menyatakan saat ini Indonesia merupakan salah satu negara tropis dengan kasus kematian leptospirosis yang relatif tinggi, yaitu berkisar antara 2.5% hingga 16.45% atau rata-rata 7.1% dan termasuk peringkat tiga di dunia untuk angka mortalitas (WHO, 2003).

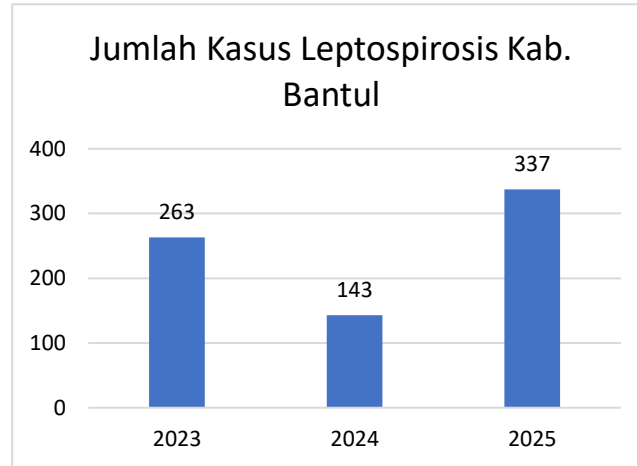
Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023, leptospirosis masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Jumlah kasus leptospirosis pada tahun 2023 mencapai 2.554 kasus dengan *Case Fatality Rate* (CFR) sekitar 8%. Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2024 menunjukkan bahwa leptospirosis tetap ditemukan di berbagai wilayah Indonesia. Tahun 2024 tercatat 1.506 kasus leptospirosis dengan 121 kematian serta CFR sebesar

8,03%. Kasus tersebut dilaporkan di 16 provinsi, meliputi DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, Banten, Maluku, Kalimantan Utara, Sulawesi Selatan, Sumatera Selatan, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Bali, Gorontalo, dan Kalimantan Barat. (Kemenkes RI, 2024).

Jumlah kasus leptospirosis D.I Yogyakarta tahun 2023 tercatat sebanyak 235 kasus dengan 13 kematian dan *case fatality rate* (CFR) sebesar 5,53%, jumlah tersebut meningkat menjadi 377 kasus, dengan 32 kematian dan CFR sebesar 8,49%, menunjukkan peningkatan Tingkat keparahan penyakit. Tahun 2024 jumlah kasus menurun menjadi 168 kasus, dengan 13 kematian dan CFR 7,74% (Kemenkes RI, 2024). Tahun 2024, angka CFR tetap berada pada kategori tinggi karena melebihi ambang batas WHO yaitu 7%, (Warnasekara & Agampodi, 2022) leptospirosis di DIY masih menjadi masalah kesehatan serius yang memerlukan perhatian khusus dalam upaya deteksi dini, pengendalian faktor risiko lingkungan.

Kabupaten Bantul menjadi salah satu wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta yang menunjukkan tren kejadian leptospirosis yang masih tinggi dan cenderung berulang (Astari *et al.*, 2024). Berdasarkan data surveilans tahun 2023 hingga tahun 2025, periode pelaporan terakhir tercatat 337 kasus leptospirosis yang tersebar di seluruh kapanewon di Bantul. Sebaran kasus juga tidak merata antar kalurahan, Kapanewon Bantul mencatat 52 kasus leptospirosis yang menjadikan salah satu kapanewon dengan jumlah kasus tertinggi tahun 2025. Kabupaten ini merupakan salah satu daerah yang secara konsisten melaporkan

kasus leptospirosis setiap tahunnya, sehingga dapat dikategorikan sebagai wilayah endemis (Dewantari, 2024).



Gambar 1. Grafik Kasus Leptospirosis Kab. Bantul

Gambar 1 menunjukkan jumlah kasus periode 2023–2025 dengan pola fluktuatif dan cenderung meningkat. Tahun 2023, tercatat jumlah kasus tinggi. Tahun 2024 terjadi penurunan kasus. Tahun 2025 tercatat peningkatan kasus tertinggi dibandingkan dua tahun sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa penurunan kasus pada tahun 2024 belum mencerminkan keberhasilan pengendalian leptospirosis secara berkelanjutan di Kabupaten Bantul.

Faktor utama yang memengaruhi kasus leptospirosis yaitu, pertama faktor agent meliputi jumlah bakteri *Leptospira*, virulensi, dan patogenitas (Kemenkes RI, 2019). Faktor kedua yaitu faktor host seperti kondisi kesehatan individu, karakteristik demografi, dan paparan terhadap lingkungan yang terkontaminasi menjadi sangat berpengaruh terhadap insiden leptospirosis (Purnama & Hartono, 2022). Faktor ketiga yaitu faktor lingkungan, menurut (Nugroho *et al.*, 2023) curah hujan, suhu, kelembapan, dan pH lingkungan merupakan faktor abiotik yang memperkuat kelangsungan hidup bakteri

Leptospira di lingkungan. Faktor lain berikutnya adalah keberadaan genangan air, riwayat banjir, sampah tidak terkelola, dan kepadatan populasi tikus yang tinggi (Maulana *et al.*, 2025).

Faktor perilaku masyarakat berperan dalam risiko leptospirosis, khususnya pengetahuan pencegahan selama aktivitas yang berpotensi menimbulkan kontak dengan sumber penularan. Penggunaan alat pelindung diri (APD) merupakan salah satu bentuk pencegahan pada tingkat individu. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari *et al.* (2024) menyatakan responden yang memiliki pengetahuan rendah dan sikap yang kurang mendukung memiliki risiko lebih tinggi terhadap penularan leptospirosis. Hal ini diperkuat oleh penelitian Ginting (2022) menemukan bahwa masyarakat masih jarang menggunakan sarung tangan dan alas kaki (APD) ketika beraktivitas yang berisiko kontak dengan tanah atau air. Kebiasaan mencuci tangan, mencuci kaki, dan merawat luka sebelum maupun sesudah paparan memiliki hubungan dengan kejadian leptospirosis. Faktor perilaku masih menjadi celah dalam pengendalian leptospirosis, terutama pada masyarakat yang bekerja di wilayah berisiko dan tidak patuh menggunakan APD. Faktor perilaku masih menjadi celah penting dalam pengendalian leptospirosis, terutama pada masyarakat yang bekerja di wilayah berisiko dan tidak patuh menggunakan APD pada saat beraktivitas di lingkungan berisiko di Kabupaten Bantul. Tingginya kasus leptospirosis di Kabupaten Bantul, termasuk konsentrasi kasus yang tinggi di beberapa kapanewon seperti Kapanewon Bantul, menunjukkan bahwa risiko paparan masih tinggi terutama pada masyarakat yang beraktivitas langsung dengan air

atau tanah yang berpotensi terkontaminasi. Faktor lingkungan dan pekerjaan berisiko turut memengaruhi penularan, penelitian Ahmadi et al. (2023) menegaskan bahwa kepatuhan penggunaan APD merupakan salah satu bentuk pencegahan paling efektif dalam memutus rantai penularan leptospirosis.

Risiko leptospirosis meningkat pada kelompok masyarakat tertentu yang memiliki tingkat paparan lebih tinggi. Salah satunya pada kelompok pekerjaan yang berisiko leptospirosis meliputi petani, nelayan, penambang pasir, peternak, pedagang, dan buruh bangunan. Kelompok tersebut dikategorikan sebagai pekerjaan berisiko karena pekerjaan tersebut terpapar langsung terhadap air, tanah, dan lingkungan yang mungkin terkontaminasi leptospirosis (Trapsilowati *et al.*, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berjudul ‘Determinasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Kelompok Risiko Tinggi Leptospirosis di Kabupaten Bantul’ menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis faktor host, faktor perilaku, dan faktor lingkungan yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada masyarakat berisiko leptospirosis di Kabupaten Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara faktor host, faktor perilaku, dan faktor lingkungan yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan alat

pelindung diri (APD) pada kelompok risiko tinggi leptospirosis di Kabupaten Bantul?”

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hubungan faktor host dengan kepatuhan penggunaan APD pada kelompok risiko tinggi leptospirosis di Kabupaten Bantul.
 - a. Mengetahui hubungan usia dengan kepatuhan penggunaan APD pada kelompok risiko tinggi leptospirosis di Kabupaten Bantul.
 - b. Mengetahui hubungan jenis kelamin dengan kepatuhan penggunaan APD pada kelompok risiko tinggi leptospirosis di Kabupaten Bantul.
 - c. Mengetahui hubungan jenis pekerjaan dengan kepatuhan penggunaan APD pada kelompok risiko tinggi leptospirosis di Kabupaten Bantul.
 - d. Mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan penggunaan APD pada kelompok risiko tinggi leptospirosis di Kabupaten Bantul.
 - e. Mengetahui hubungan riwayat luka dengan kepatuhan penggunaan APD pada kelompok risiko tinggi leptospirosis di Kabupaten Bantul.
2. Mengetahui hubungan faktor perilaku dengan kepatuhan penggunaan APD pada kelompok risiko tinggi leptospirosis di Kabupaten Bantul.
 - a. Mengetahui jenis-jenis APD yang digunakan pada kelompok risiko tinggi leptospirosis di Kabupaten Bantul.
 - b. Mengetahui hubungan kesesuaian penggunaan APD dengan kepatuhan penggunaan APD pada kelompok risiko tinggi leptospirosis di Kabupaten Bantul.

- c. Mengetahui hubungan kendala penggunaan APD dengan kepatuhan penggunaan APD pada kelompok risiko tinggi leptospirosis di Kabupaten Bantul.
- 3. Mengetahui hubungan faktor lingkungan dengan kepatuhan penggunaan APD pada kelompok risiko tinggi leptospirosis di Kabupaten Bantul.
 - a. Mengetahui hubungan lingkungan kerja dengan kepatuhan penggunaan APD pada kelompok risiko tinggi leptospirosis di Kabupaten Bantul.
 - b. Mengetahui hubungan tanda – tanda keberadaan tikus dengan kepatuhan penggunaan APD pada kelompok risiko tinggi leptospirosis di Kabupaten Bantul.
 - c. Mengetahui hubungan genangan air dengan kepatuhan penggunaan APD pada kelompok risiko tinggi leptospirosis di Kabupaten Bantul.

D. Ruang Lingkup

1. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini berada dalam lingkup Kesehatan lingkungan khususnya Pengendalian Vektor dan Binatang Pengganggu karena berhubungan dengan pencegahan leptospirosis, selain itu penelitian ini juga berada dalam ranah keselamatan dan kesehatan kerja (K3), khususnya pada perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) pada kelompok yang memiliki risiko tinggi terpapar penyakit leptospirosis.

2. Lingkup Materi

Materi dalam penelitian ini mencakup konsep-konsep terkait kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD), yang meliputi perilaku penggunaan

APD, jenis-jenis APD, kesesuaian penggunaan APD, dan kendala praktik penggunaan APD. Pembahasan materi tersebut dihubungkan dengan faktor host dan faktor lingkungan yang berperan sebagai determinan dalam memengaruhi kepatuhan penggunaan APD.

3. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan subjek warga yang pernah terdiagnosis leptospirosis pada periode tahun 2023–2025 dan berdomisili di wilayah endemis leptospirosis, yaitu Kapanewon Bantul, Sewon, Kasihan, Sanden, dan Pandak, Kabupaten Bantul.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bantul, dengan lokasi pengambilan sampel pada wilayah yang dikategorikan sebagai wilayah endemis leptospirosis yaitu Kapanewon Bantul, Sewon, Kasihan, Sanden, dan Pandak.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Kesehatan Lingkungan, yaitu Pengendalian Vektor dan Binatang Pengganggu, serta Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), khususnya pada faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada kelompok berisiko tinggi leptospirosis.

2. Bagi Masyarakat

Meningkatkan tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya penggunaan APD sebagai Upaya pencegahan penularan leptospirosis.

3. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul

Memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan penggunaan APD, yang dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan strategi intervensi yang lebih efektif pada wilayah dengan risiko tinggi.

4. Bagi Peneliti

Menambah wawasan pengetahuan, keterampilan, dan mengaplikasikan ilmu tentang pengendalian vektor dan binatang pengganggu, pencegahan, deteksi dini, penanggulangan penyakit leptospirosis, serta menjadi pengalaman langsung dalam mengembangkan penelitian di bidang kesehatan lingkungan dan K3.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian berjudul “Determinasi Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Kelompok Risiko Tinggi Leptospirosis di Kabupaten Bantul?” belum pernah dilakukan. Adapun penelitian sejenis yang telah dilakukan adalah:

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	(Ariani and Wahyono, 2021)	Sama-sama membahas faktor-faktor yang	Penelitian Ariani dkk menggunakan kejadian leptospirosis

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Leptospirosis di Kabupaten Lokasi Surveilans Sentinel Leptospirosis Provinsi Banten tahun 2017 – 2019	berkontribusi terhadap risiko atau kejadian leptospirosis	(positif/negatif berdasarkan RDT atau PCR) sebagai variabel terikat, dengan variabel bebas berupa faktor lingkungan, keberadaan hewan, dan karakteristik individu. Penelitian ini menggunakan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada kelompok berisiko tinggi sebagai variabel terikat, dengan variabel bebas berupa faktor-faktor determinan perilaku. Selain itu, lokasi penelitian yang digunakan juga berbeda.
2.	(Samekto <i>et al.</i> , 2019) Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kejadian Leptospirosis (Studi Kasus Kontrol di Kabupaten Pati)	Sama-sama meneliti faktor-faktor yang memengaruhi risiko pada kelompok yang berpotensi terpapar <i>Leptospira</i> .	Penelitian Samekto dkk meneliti kejadian leptospirosis sebagai variabel terikat, dengan variabel bebas berupa faktor lingkungan dan perilaku umum, seperti keberadaan genangan air, sampah, tikus, kondisi selokan, serta penggunaan alas kaki. Penelitian ini menggunakan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada kelompok berisiko tinggi leptospirosis sebagai variabel terikat, dengan variabel bebas

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			berupa faktor-faktor determinan perilaku yang memengaruhi tingkat kepatuhan penggunaan APD.
3.	(Toemjai, Thongkrajai and Nithikathkul, 2022) Factors affecting preventive behavior among population at risk in Si Sa Ket, Thailand	Sama-sama meneliti kelompok berisiko leptospirosis, dan fokus pada perilaku pencegahan	Penelitian Toemjai dkk bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pencegahan leptospirosis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada kelompok berisiko tinggi leptospirosis.
4.	Lingkungan, Perilaku Personal Hygiene, dan Pemakaian APD Terhadap Leptospirosis (Ginting, 2022)	Sama-sama meneliti faktor-faktor yang berkaitan dengan pencegahan leptospirosis	Penelitian Ginting dkk menggunakan kejadian leptospirosis di Kabupaten Demak sebagai variabel terikat, dengan variabel bebas berupa faktor lingkungan dan perilaku pemakaian alat pelindung diri (APD). Penelitian ini menggunakan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada kelompok berisiko tinggi leptospirosis sebagai variabel terikat, dengan variabel bebas berupa perilaku kepatuhan penggunaan APD pada kelompok berisiko tinggi.
5.	Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat, Serta Kondisi Lingkungan pada	Sama-sama menggunakan desain penelitian <i>cross-sectional</i> dan	Penelitian Trapsilowati dkk: hanya mendeskripsikan

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Peningkatan Kasus Leptospirosis di Wilayah Puskesmas Kesugihan II, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah (Trapsilowati <i>et al.</i> , 2021)	membahas perilaku sebagai faktor penting dalam pencegahan leptospirosis	pengetahuan, perilaku, dan kondisi lingkungan masyarakat umum. Penelitian ini: mengukur perilaku kepatuhan memakai APD pada kelompok berisiko tinggi leptospirosis
6.	Faktor Lingkungan dan Perilaku Pencegahan dengan Kejadian Leptospirosis di Daerah Endemis (Andriani and Sukendra, 2020)	Sama-sama meneliti faktor perilaku yang berhubungan dengan pencegahan leptospirosis	Penelitian Andriani dkk berfokus pada kejadian leptospirosis serta perilaku pencegahan umum yang ditujukan kepada masyarakat di daerah endemis. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada kelompok berisiko tinggi leptospirosis, khususnya dalam mengukur perilaku kepatuhan penggunaan APD.